

KESIAPAN MAHASISWA GENERASI Z SEBAGAI CALON GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA *SOCIETY* 5.0

*The Readiness of Generation Z Students as Prospective Islamic Religious Education
Teachers in the Society 5.0 Era*

Nuristiqamah Awaliyahputri B

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

*Corresponding Author: nuristiqamahapbz@uinsu.ac.id

Article Submission:
30 November 2025

Article Revised:
12 December 2025

Article Accepted:
12 December 2025

Article Published:
14 December 2025

ABSTRACT

Generation Z students as prospective Islamic Education teachers have enormous potential for designing highly creative learning. However, the readiness of generation Z students to teach in the society 5.0 era is a question mark and needs to be studied more deeply. Moreover, the free flow of technological development poses a burden on future educators to be role models and professionals. This study aims to explore the readiness of generation Z students to become prospective Islamic Education teachers in the society 5.0 era. The research method is descriptive qualitative, collecting information through observation, interviews, and documentation with students in the Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sumatera Utara Medan. The results show that the readiness of generation Z students as prospective Islamic Education teachers in the society 5.0 era is a unique challenge, especially concerning technology mastery. There are several aspects that can be used as provisions for generation Z students to become prospective teachers, namely academic aspects, teaching experience, ability to operate technology, and understanding of learning methods. These findings have implications for higher education institutions to carry out curriculum renewal integrated with technology, and student teaching experience should be designed and supported with technology-based activities. This will demonstrate student readiness that not only involves understanding theory but also leads to empirical experience.

Keywords: *Prospective Teacher, Generation Z, Student Readiness, Society 5.0*

ABSTRAK

Mahasiswa generasi Z sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam memiliki potensi yang sangat besar untuk merancang pembelajaran dengan sangat kreatif. Namun, kesiapan mahasiswa generasi Z untuk mengajar di era *society* 5.0 menjadi tanda tanya dan perlu dikaji lebih mendalam. Terlebih lagi, arus perkembangan teknologi secara bebas menjadi beban bagi pendidik di masa mendatang untuk menjadi teladan dan profesional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesiapan mahasiswa generasi Z menjadi calon guru Pendidikan Agama Islam di era *society* 5.0. Metode penelitiannya adalah deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada mahasiswa

di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa generasi Z sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam di era *society* 5.0 menjadi tantangan tersendiri, terutama penguasaan teknologi. Ada beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk mahasiswa generasi Z menjadi calon guru, yaitu aspek akademik, pengalaman mengajar, kemampuan mengoperasikan teknologi, serta pemahaman tentang metode pembelajaran. Temuan tersebut memberi implikasi terhadap perguruan tinggi untuk melakukan pembaharuan kurikulum yang terintegrasi dengan teknologi, pengalaman mengajar mahasiswa dirancang dan didukung dengan kegiatan berbasis teknologi. Hal ini akan menunjukkan kesiapan mahasiswa yang tidak hanya memahami teori, tetapi mengarah kepada pengalaman empiris.

Kata Kunci: Calon Guru, Generasi Z, Kesiapan Mahasiswa, *Society* 5.0

PENDAHULUAN

Perkembangan digital atau teknologi saat ini semakin maju dan muncullah sebuah istilah era *society* 5.0. Era *society* 5.0 dapat dimaknai sebagai era yang segala aspek dalam kehidupan ini dapat berkembang pesat dengan hadirnya teknologi yang memudahkan dan efisien untuk segala hal (Bahri, 2022). Bicara tentang pendidikan kita di Indonesia, saat ini sudah berada di era *society* 5.0, yang mana semua hal sudah berbaur teknologi, tidak hanya untuk mendapatkan informasi, tetapi juga era di mana seseorang menjalani hari-harinya dengan teknologi dan menjadi bagian dari mereka (Handayani & Muliastri, 2020). Era *society* 5.0 ini, masyarakat dihadapkan dengan teknologi yang memungkinkan segala hal dapat diakses secara *online* dalam ruang digital (maya) yang seolah-olah seseorang berada di ruang nyata (Subandowo, 2022). Salah satu contoh riil yang terjadi saat Covid-19 yang mengharuskan masyarakat di dunia, termasuk Indonesia untuk belajar dan bekerja dari rumah masing-masing. Saat itu, fenomena ini terjadi beberapa tahun sampai akhirnya masyarakat mulai terbiasa dengan dunia maya, saling sapa menggunakan teknologi dan aplikasi. Ternyata, hal tersebut berlanjut sampai saat ini, beberapa kegiatan belajar dan bekerja secara *online* juga masih dilakukan.

Era *society* 5.0 ini juga menitikberatkan pada kemampuan, inovasi, dan pemanfaatan teknologi (Subandowo, 2022). Di era ini juga, semua perilaku manusia lebih komprehensif dari beberapa era sebelumnya, di mana dijadikan sebagai masa semua hal yang menyangkut kehidupan telah berkembang menjadi serba digital, lebih mudah, dan efisien (Bahri, 2022). Di era *society* 5.0 ini sangatlah penting bagi seseorang untuk menyikapi perkembangan teknologi dengan metode yang sesuai dan tentunya tetap bijak dalam hal pendidikan (Saputra et al., 2023). Sistem pendidikan kita pun diharapkan nantinya akan mampu menciptakan manusia yang berbasis teknologi, pintar, sejahtera, dan beradab (Handayani & Muliastri, 2020). Konsep ini tentunya juga memengaruhi dunia pendidikan yang mengharuskan orang-orang yang terlibat di dunia pendidikan, terutama

seorang guru atau calon guru Pendidikan Agama Islam harus menggunakan teknologi agar tidak tertinggal. Penyesuaian dengan teknologi tidaklah instan, guru butuh waktu untuk beradaptasi.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era *society* 5.0 merupakan jenis proses pembelajaran yang mengharapkan peserta didik memahami lebih banyak tentang digital, berinovasi, berkreasi, dan dinamis. Proses pembelajaran pun sangat mudah diakses, bisa dikerjakan di mana dan kapan saja, tanpa mengenal batasan jarak, ruang, atau waktu. Konten dari pembelajaran juga dapat dijelaskan melalui beberapa metode/cara, termasuk menampilkan narasi, gambar, rekaman audio, serta gerakan (Bahri, 2022). Persaingan hidup kian hari makin pesat tak ada batas, maka pendidikan pun seharusnya dapat beradaptasi, termasuk dalam proses pembelajaran (Soleh Hapudin, 2022). Jadi, proses pembelajaran dirancang sedemikian rupa, baik nyata ataupun maya. Pembelajaran tidak terbatas pada hal yang monoton, melainkan dapat dilakukan secara bervariasi dengan mengandalkan teknologi yang saat ini dapat diakses tanpa batasan waktu.

Selain itu juga, dengan adanya era *society* 5.0 diharapkan dapat menjadikan teknologi di bidang pendidikan lebih canggih, tetapi tidak mengubah peran serta tugas bagi seorang tenaga pendidik atau pengajar (Ely Nastiti & Rizqi Ni'mal 'Abdu, 2020). Para pendidik; guru atau dosen sering kali berkeluh kesah, juga membandingkan apa yang pernah dialaminya semasa sekolah dulu dengan apa yang dilakukan peserta didiknya saat ini. Mereka terlupa bahwa era akan terus berkembang sangat cepat dan kita sering kali gugup dan gagap untuk mengikuti perkembangan zaman saat ini (Gazali, 2019).

Contoh kasus yang pernah dijumpai peneliti di dalam kelas di tahun 2024 dan 2025 ketika mahasiswa diberi tugas mempraktikkan metode pembelajaran sekaligus membuat media pembelajaran untuk mendukung praktik mengajar di depan teman-temannya, beberapa di antara mereka belum sepenuhnya mampu dan hanya mengandalkan anggota kelompoknya yang mahir saja. Pada saat mahasiswa tersebut diminta oleh dosen yang bersangkutan untuk menjelaskan bagaimana proses pembuatan media tersebut atau bagaimana metode pembelajaran itu diterapkan agar tidak monoton, mahasiswa akan kebingungan karena tidak terlibat dalam prosesnya. Padahal, dibentuknya sebuah kelompok diskusi agar mahasiswa dapat saling bertukar ide dan bekerja sama untuk menghasilkan sesuatu yang akan menjadi bekal mereka saat menjadi guru.

Kasus seperti yang dijelaskan sebelumnya terjadi dari tahun ke tahun. Setelah dicari tahu, ternyata beberapa mahasiswa yang seyogianya tidak asing dengan teknologi, justru hanya berfokus bagaimana mereka menggunakan teknologi untuk kebutuhan bermedia

sosial dan minim untuk keperluan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini tentu menjadi hal yang seharusnya tidak terjadi untuk mahasiswa generasi Z agar citra mereka sebagai generasi yang dekat dengan teknologi tidak hanya sebagai istilah semata dan tidak dicap sebagai generasi yang gaptek (gagap teknologi).

Pendidik tetap berkewajiban untuk menumbuhkan lingkungan yang kondusif saat belajar untuk meningkatkan kemungkinan bahwa peserta didik akan semangat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran secara maksimal (Adi Candra et al., 2023). Seorang pendidik menjadi salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan yang dapat menjadi penentu; berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran, pendidik tidak hanya memiliki peran sebagai orang yang menyampaikan apa yang dipahaminya kepada peserta didik, akan tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian bagi keseluruhan peserta didiknya (Amelia, 2023). Untuk itu, secanggih apapun zaman saat ini dengan berbagai kehadiran teknologi yang membantu setiap kebutuhan dan keinginan peserta didik, kehadiran pendidik dalam pembelajaran tidak bisa digantikan sepenuhnya.

Selain membahas tentang era *society* 5.0, dalam penelitian ini juga menekankan mahasiswa generasi Z. Generasi Z atau Gen-Z, merujuk pada kelompok individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2000-an. Kelahiran generasi Z berada pada dunia yang sedang bertransformasi menuju era *society* 5.0, sehingga mereka hidup dengan kemajuan teknologi, arus informasi yang tanpa batas, dan gaya hidup yang serba instan (Rivai et al., 2025). Menjadi seorang guru juga telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul beban serta tanggung jawab dari orang tua peserta didik (Daradjat, 2020).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Grace Amialia Anfetonanda Neolaka dan Risa Fitria yang berjudul Eksplorasi Kesiapan Guru Sekolah Dasar Generasi Milenial-Z Menghadapi Pendidikan *Society* 5.0. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa guru Sekolah Dasar memiliki tiga kondisi yang menandakan bahwa mereka siap, yaitu dari sisi kepercayaan diri, mudah beradaptasi, dan dapat diandalkan (Neolaka & Fitria, 2024). Penelitian lain juga dilakukan oleh Muhammad Iqbal dengan judul Menjadi Generasi Z yang Berakhlak dan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia Unggul dalam Menghadapi *Society* 5.0. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam menghadapi era *society* 5.0 berarti menyiapkan generasi yang menjadi penerus bangsa dengan keunggulannya memiliki kemampuan (*skill*) dan prestasi yang sangat dibutuhkan nantinya (Iqbal, 2025). Kedua penelitian terdahulu tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan berfokus kepada kesiapan mahasiswa yang termasuk

dalam generasi Z sebagai calon guru yang masih butuh dibekali banyak pengetahuan untuk dipraktikkan nantinya, utamanya guru Pendidikan Agama Islam. Selain itu juga, penelitian ini mengarah kepada kesiapan mengajar di era *society* 5.0 yang harus melek teknologi.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, perlu digarisbawahi bahwa teknologi berkembang sangat pesat telah memasuki era *society* 5.0, di mana kecanggihan digital/teknologi menjadi kunci utama dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Dalam hal Pendidikan Agama Islam, seorang pendidik dituntut untuk mampu menyampaikan materi keagamaan secara relevan dan menarik di masa digitalisasi seperti saat ini. Mahasiswa generasi Z sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam memiliki potensi yang sangat besar untuk merancang pembelajaran dengan sangat kreatif yang dipadukan dengan teknologi karena pada dasarnya mahasiswa generasi Z terlahir dan tumbuh di era digital. Namun, kesiapan mahasiswa dalam hal tersebut menjadi tanda tanya dan perlu dikaji lebih mendalam. Hal ini juga menjadi tantangan besar, apakah mereka siap dan melek teknologi ketika menjadi calon guru di masa mendatang. Terlebih lagi, arus perkembangan teknologi secara bebas menjadi beban bagi seorang pendidik di masa akan datang.

Berdasarkan beberapa pemaparan sebelumnya dan untuk memberikan arah yang lebih jelas, maka dalam penelitian ini akan mengkaji tentang Bagaimana mahasiswa generasi Z menyiapkan diri menjadi calon guru Pendidikan Agama Islam di era *society* 5.0? Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesiapan mahasiswa generasi Z menjadi calon guru Pendidikan Agama Islam di era *society* 5.0

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan fakta atau data yang diperoleh. Lokasi penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Sumber data dari penelitian ini adalah mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah Magang II (Praktikum *Micro Teaching*) dan/atau Magang III (Praktik Mengajar di Sekolah/Madrasah). Pemilihan khusus mahasiswa yang telah menyelesaikan dua mata kuliah tersebut sangat cocok dengan kebutuhan peneliti karena mahasiswa dapat menceritakan pengalaman mengajarnya. Hal ini karena pengalaman mahasiswa bisa menjadi tolok ukur bagaimana menggambarkan kesiapan menjadi calon guru di masa mendatang.

Pengambilan data dari penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pengumpulan data yang pertama kali dilakukan melalui observasi; peneliti melakukan observasi langsung di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung terkait kegiatan pembelajaran mahasiswa generasi Z. Beberapa yang diobservasi, meliputi keaktifan mahasiswa saat praktik mengajar, keterlibatan mahasiswa dalam membuat media pembelajaran, cara mahasiswa mengoperasikan laptop dan proyektor saat presentasi, atau aplikasi pembelajaran lainnya. Peneliti juga melakukan wawancara kepada 5 mahasiswa Semester VII. Adapun beberapa pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa dan dikaitkan dengan pengalaman mahasiswa saat *micro teaching* dan/atau Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), yaitu: (1) Bagaimana kemampuan Anda menggunakan teknologi?; (2) Bagaimana Anda memilih dan menerapkan metode pembelajaran?; (3) Bagaimana Anda menyesuaikan penerapan metode pembelajaran dengan karakteristik generasi siswa di era *society 5.0*?; (4) Tantangan apa saja yang Anda hadapi dalam menyiapkan diri menjadi guru PAI di era *society 5.0*?; (5) Apa rencana Anda ke depannya untuk meningkatkan kesiapan mengajar Anda dalam menghadapi tantangan di era *society 5.0*?; dan (6) Ceritakan pengalaman Anda secara singkat saat *micro teaching* atau simulasi mengajar! Pengambilan data melalui dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan beberapa foto mahasiswa yang sedang melakukan praktik mengajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara dalam penelitian ini melibatkan mahasiswa generasi Z yang sedang menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan. Mahasiswa tersebut merupakan calon guru PAI yang telah mendapatkan pengalaman mengajar selama perkuliahan melalui praktikum *micro teaching* dan magang III yang mengharuskan mereka praktik mengajar langsung ke sekolah atau madrasah tujuan. Rentang usia mereka adalah 20-24 tahun dan merupakan generasi Z yang seiring bertumbuhnya mereka tidak terlepas dari perkembangan teknologi. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka relatif familier dengan penggunaan teknologi dan telah bersentuhan langsung dengan pembelajaran berbasis teknologi sebagaimana tuntutan era *society 5.0*. Mahasiswa yang menempuh pendidikan disebut sebagai mahasiswa kependidikan yang merupakan bibit untuk meneruskan perjuangan para guru (Octavianingrum, 2020).

Saat dilakukan wawancara, informan menunjukkan pemahaman yang cukup baik mengenai konsep era *society 5.0*. Sebagian besar mereka mengungkapkan bahwa era *society 5.0* di mana integrasi teknologi tidak hanya berfokus pada kemajuan industri, tetapi

juga pada peningkatan kualitas hidup manusia. Salah seorang informan menyampaikan bahwa “Era *society* 5.0 adalah era integrasi teknologi untuk kesejahteraan manusia, di mana teknologi digunakan untuk memecahkan masalah sosial.” Selain itu, ada juga yang mengungkapkan bahwa “Era *society* 5.0 itu adanya teknologi pintar untuk membantu manusia dalam berbagai hal dimulai dari sekolah, kerja, kesehatan, sampai kehidupan sosial, tetapi tetap mengutamakan manusia sebagai pusatnya.” Oleh karena itu, pemahaman mahasiswa tentang era *society* 5.0 diharapkan mampu menjadi bekal mereka beradaptasi, termasuk dunia pendidikan karena merekalah nantinya yang akan menjadi seorang guru untuk siswa yang tergolong generasi alpha. Selain itu, pola pikir akan memengaruhi cara mereka merancang metode pembelajaran.

Proses pembelajaran saat ini, khususnya pada materi Pendidikan Agama Islam atau rumpun materinya, seperti Akidah, Akhlak, Fikih, Al-Qur’an, Hadis, dan Sejarah sudah mulai mengarah ke konsep *society* 5.0. Tentunya, dalam duni pendidikan diharapkan mulai dibangun pembelajaran yang sifatnya teknologi (Shafa Majidah & Susilo, 2024).

“Pembelajaran di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini mulai mengarah ke *society* 5.0 dengan mengintegrasikan teknologi canggih seperti AI dalam pembelajaran dan beberapa lembaga pendidikan Islam telah menerapkan metode pembelajaran modern seperti *hybrid learning* dan *case-based learning* untuk meningkatkan kemampuan siswa menggunakan teknologi.”

Penjelasan tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa dalam praktik pembelajaran, bagi pendidik; khususnya pada materi Pendidikan Agama Islam diarahkan menggunakan teknologi seperti laptop, *smartphone*, dan *notebook* agar dapat membantu mereka belajar dengan metode mengajar yang lebih menarik (Bahri, 2022). Ada pesan yang juga harus selalu diingat bahwa seorang guru Pendidikan Agama Islam tidak menjadikan digital/teknologi sebagai perhatian yang utama, akan tetapi dapat dijadikan dirinya sebagai pengendali pembelajaran dengan berbasis teknologi (Rizkiyanto Azhari et al., 2022). Hal ini membuktikan bahwa guru yang ada di sekolah atau madrasah harus melek dengan teknologi dan berusaha mencari tip dan trik saat mengajar agar lebih menarik dan tidak membosankan. Tentunya, mahasiswa generasi Z sebagai calon guru juga dapat termotivasi untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan dan hal ini ditandai dengan kesiapan mereka. Berbicara tentang kesiapan mahasiswa generasi Z sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam, beberapa catatan peneliti dari hasil observasi dan wawancara, di antaranya:

1. Aspek Akademik

Pemberian pengajaran kepada mahasiswa tentang bekal menjadi seorang guru sangatlah banyak telah diajarkan. Beberapa mata kuliah yang diajarkan, di antaranya pada

mata kuliah Strategi Pembelajaran, Profesi Pendidik, Pengembangan Materi PAI (Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah, dan Al-Qur'an Hadis), dan masih banyak lagi. Beberapa mata kuliah tersebut dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa secara teoretis yang nantinya bisa diterapkan saat mengajar. Hal ini tentunya bisa menjadi tolok ukur mahasiswa untuk memahami bagaimana mengajar yang seharusnya. Selain itu, juga dapat didukung oleh mata kuliah yang ada kaitannya dengan teknologi, seperti *E-Learning*. Mahasiswa diajarkan untuk merancang pembelajaran berbasis teknologi.

Guru profesional memiliki kompetensi yang menunjukkan kualitasnya dalam mengajar. Kompetensi tersebut terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan profesionalitas dalam menjalankan tugas sebagai guru (Firdaus et al., 2024). Untuk menjadi pendidik tidaklah mudah, karena harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Kompetensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang dari potensi diri yang dimiliki seseorang (Mujib & Mudzakkir, 2019). Kompetensi yang dimaksudkan tersebut di antaranya kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selain itu, ada juga kompetensi tambahan, yaitu kewibawaan, kemampuan berbahasa, penguasaan teknologi informasi, dan memahami nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadis (Ramayulis, 2013). Kompetensi tersebut diajarkan kepada calon pendidik, dalam hal ini adalah mahasiswa yang menempuh perkuliahan (Sulastri et al., 2022). Kompetensi guru merupakan kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru profesional (Djuanda, 2019).

Kompetensi seorang guru memegang peranan penting dalam menjamin efektivitas dan keunggulan pendidikan. Dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, lanskap pendidikan telah mengalami perubahan yang signifikan (Helmi et al., 2023). Pembinaan kompetensi mahasiswa sebagai calon guru PAI dengan dukungan era *society* 5.0 bisa didapatkan oleh mahasiswa yang serius ingin merubah masa depannya ke arah yang lebih baik (Idris, 2022). Pembelajaran kompetensi ini juga selalu diajarkan oleh dosen saat penyampaian mata kuliah.

2. Pengalaman Mengajar

Mata kuliah *micro teaching* dapat memengaruhi penguasaan keterampilan dasar mengajar bagi mahasiswa yang dibuktikan dengan praktik mengajar di beberapa madrasah atau sekolah (Awaliyahputri B, 2020). Pengalaman mengajar mahasiswa merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk menyiapkan diri menjadi seorang pendidik.

Gambar 1. Dokumentasi kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan



Sumber: Hasil Temuan Peneliti.

Pengalaman mengajar yang dimaksudkan adalah mengikuti mata kuliah Magang II (Praktikum *Micro Teaching*) dan Magang III (Praktik Mengajar di Sekolah/Madrasah). Tujuan dari kegiatan tersebut agar mahasiswa mengetahui dan mempraktikkan cara mengajar yang menyenangkan.

“Pengalaman simulasi mengajar, baik saat *micro teaching* atau PPL III yang pernah saya lakukan terasa sangat berharga. Meskipun hanya simulasi, saya belajar banyak tentang bagaimana merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Rasa gugup di awal tergantikan dengan rasa percaya diri setelah mendapatkan umpan balik yang membangun.”

Proses perkuliahan yang berhasil merupakan proses perkuliahan yang telah dilalui oleh seorang mahasiswa dan terlihat adanya perubahan di dalam dirinya, termasuk dalam hal pengembangan dirinya (Awaliyahputri B. et al., 2023). Perkuliahan tidak hanya diikuti; datang dan pulang dari kampus, melainkan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan diri. Senada dengan jawaban tersebut, informan lain juga menceritakan pengalaman simulasi mengajarnya dengan rasa gugup, tetapi berakhir menyenangkan.

“Awalnya gugup, tetapi jika sudah punya arah pada setiap proses pembelajaran dan juga pemahaman kuat pada materi yang akan diajarkan, mengajar merupakan hal yang sangat menyenangkan.”

Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan simulasi mengajar menimbulkan rasa gugup dan tidak percaya diri di dalam diri mahasiswa, tetapi sebenarnya memberikan dampak baik bagi mahasiswa yang serius menjalani praktik mengajar karena memang diajarkan bagaimana memiliki keterampilan dasar mengajar.

“Pengalaman saya sangat berharga karena saya bisa mempraktikkan teori yang dipelajari di kampus secara langsung di lapangan. Saya merasa lebih siap menjadi guru setelah mengikuti program ini dan mendapatkan pengalaman mengajar yang nyata. Saya juga mendapatkan banyak umpan balik dari guru pembimbing dan siswa yang membantu saya meningkatkan keterampilan mengajar. Secara keseluruhan, PPL III ini sangat membantu saya dalam mempersiapkan diri menjadi seorang guru yang profesional.”

Mahasiswa yang berusaha menguasai dengan maksimal keterampilan dasar mengajar, maka dapat menjadi acuan saat berprofesi sebagai pendidik yang tidak hanya mengetahui teorinya saja, tetapi secara praktik pun berhasil. Keterampilan dasar mengajar penting untuk diketahui, dipahami, dikuasai, serta dipraktikkan sebagai persiapan menjadi pendidik profesional (Awaliyahputri B, 2020). Teori yang diberikan dalam perkuliahan sebaiknya dipraktikkan di lapangan dan praktik yang terjadi di lapangan sebaiknya dikaji dasar teorinya, sehingga terjadi hubungan saling menguatkan antara teori dan praktik di lapangan (Putra Bhakti & Maryani, 2016). Keterbatasan pengalaman praktik dalam proses perkuliahan juga turut mempengaruhi kesiapan mahasiswa (Rahmi & Nurhaliza, 2025). Hal ini membuktikan bahwa melatih diri untuk mengajar secara terus-menerus akan membentuk kesiapan mahasiswa menjadi seorang pendidik. Jadi, jika pada pengalaman pertama gagal, maka untuk pengalaman berikutnya bisa belajar dari kegagalan sampai akhirnya terlatih dan senang untuk mengajar.

3. Kemampuan Mengoperasikan Teknologi

Pada generasi teknologi saat ini yang akan terus berkembang dari waktu ke waktu, sering kali ada yang terlupa, yaitu memberi bekal atau dasar tentang pendidikan Islam kepada generasi yang suatu saat nanti menjadi penentu bangsa ini akan seperti apa. Generasi yang berilmu, kreatif, serta berakhlak akan tercipta jika ketiga jenis pendidikan tersebut memberi dukungan (Awaliyahputri, 2023). *Era Society 5.0 in the world of education needs to increase creativity and skills by applying soft skills and hard skills using various increasingly sophisticated technologies* (Harahap et al., 2023)

Gambar 2. Kemampuan Mengoperasikan Teknologi



Sumber: Hasil Temuan Peneliti.

Generasi Z sedang menghadapi tantangan besar, termasuk adaptasi teknologi, perubahan gaya hidup, dan eksistensi manusia di tengah teknologi canggih. Sistem pendidikan harus mampu menjawab tantangan ini dengan membentuk manusia yang berkarakter dan berbasis teknologi (Rivai et al., 2025). Teknologi dapat memperkaya

pengalaman belajar, menjadikannya lebih interaktif dan mudah diakses (Firmansyah & Fadilah, 2025). Kemampuan mengoperasikan teknologi sebagai alat bantu dalam menyukseskan pembelajaran yang variatif adalah salah satu hal yang perlu disiapkan bagi calon guru. Penuturan mahasiswa yang diwawancara menyampaikan bahwa:

“Kemampuan menggunakan teknologi dalam pembelajaran adalah hal yang sangat penting di zaman sekarang. Saat *micro teaching* dan PPL III, saya sudah mulai menerapkan penggunaan teknologi sederhana, seperti proyektor untuk menyampaikan materi agar lebih visual dan menarik. Walaupun media utama saya saat itu masih buku pembelajaran, pengalaman tersebut menyadarkan saya bahwa teknologi dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa. Saya menyadari bahwa ke depannya, guru dituntut untuk terus belajar dan beradaptasi dengan berbagai teknologi pembelajaran, apalagi di era *society* 5.0. Saya merasa cukup mampu, tetapi saya juga masih terus belajar agar bisa lebih siap menghadapi tantangan pendidikan berbasis teknologi.”

Pernyataan tersebut adalah usaha mahasiswa saat menggunakan teknologi dari yang sederhana dulu dalam menyampaikan materi pembelajaran dan berusaha untuk terus belajar agar teknologi yang lebih canggih juga akan mendukung kesiapan dirinya saat mengajar. Pengoperasian teknologi menjadi hal positif untuk dikembangkan, tetapi seharusnya juga mempertimbangkan beberapa hal, di antaranya adalah ketergantungan pada teknologi yang saat ini sudah sangat menyediakan berbagai macam hal yang menjadi kebutuhan banyak orang. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa kemajuan teknologi memang membawa perubahan signifikan pada pola kehidupan masyarakat. Percepatan perubahan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut kesiapan masyarakat, terutama dalam menghadapi transformasi di dunia pendidikan (Rivai et al., 2025). Kurangnya pelatihan berbasis proyek, serta minimnya integrasi media teknologi dalam proses perkuliahan, turut mempengaruhi kesiapan pembelajaran (Rahmi & Nurhaliza, 2025). Mahasiswa calon guru memiliki keinginan yang tinggi untuk mengoperasikan, mempelajari, serta beradaptasi dengan berkembangnya teknologi (Deswita & Zamista, 2021).

“Penggunaan teknologi dalam pembelajaran saat ini sangat positif. Teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dan penggunaannya dalam pendidikan dianggap penting untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan relevansi proses belajar-mengajar. Namun, implementasi teknologi juga perlu mempertimbangkan beberapa tantangan seperti kesenjangan digital, ketergantungan pada teknologi, dan potensi gangguan.”

Seiring berkembangnya teknologi, diharapkan seorang pendidik tetap berada pada koridor yang seharusnya, jangan sampai terlena karena ketergantungan teknologi, sebaiknya digunakan sesuai kebutuhan. Kemahiran menggunakan teknologi, di antaranya

(1) membuat kuis *online* dengan memanfaatkan laman atau aplikasi seperti Wordwall, Kahoot, dan lain-lain; (2) presentasi interaktif dan video pembelajaran yang dipublikasikan di media sosial seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan aplikasi media sosial lainnya.

4. Pemahaman tentang Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara seorang pendidik dalam menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bagian ini salah satu hal yang mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan, apalagi jika menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.

“Bagus dan sangat dianjurkan untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh dan lebih semangat dalam pembelajaran. Kalau saya pribadi menerapkan berbagai metode pembelajaran semaksimal mungkin dan sesuai mata pelajaran masing-masing.”

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Syukri bahwa sangat penting seorang guru mempertimbangkan penerapan metode yang berbeda-beda antara materi yang satu dengan materi lainnya (Syukri, 2019). Selain itu, informan lain juga menjelaskan bahwa:

“Saya mencoba menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti diskusi dan presentasi. Saya menyadari bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.”

Hal ini diharapkan agar penyampaian materi lebih mudah, terarah, dan tercapainya tujuan pembelajaran. Metode yang bervariasi akan menghindari rasa bosan (Syukri, 2019). Mengajarkan materi rumpun Pendidikan Agama Islam—Akidah, Akhlak, Fikih, Al-Qur'an, Hadis, dan Sejarah—memperhatikan metode pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang kesiapan mahasiswa Generasi Z sebagai calon guru Pendidikan Agama Islam di era *society* 5.0, maka implikasi dari temuan penelitian ini, di antaranya:

1. Penguatan kurikulum pembelajaran di lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), baik negeri atau swasta diperlukan kompetensi pedagogik berbasis teknologi digital yang diharapkan agar lulusan mampu menjawab tantangan era *society* 5.0.
2. Peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran pada mata kuliah Magang II (Praktik *Micro Teaching*) yang tidak hanya sekadar mahasiswa praktik mengajar, tetapi memang dilatih agar terbiasa mengajar. Hal tersebut tentu berpengaruh pada kualitas pelaksanaan Magang III (Praktik Mengajar di Sekolah/Madrasah) yang seharusnya mereka bisa praktik dengan serius, bukan sekadar memenuhi tanggung jawab. Jika kedua mata kuliah tersebut dijalankan dengan sebaik-baiknya, maka mahasiswa tidak hanya memahami teori, melainkan adanya pengalaman secara empiris.

KESIMPULAN

Kesiapan mahasiswa generasi Z menjadi seorang calon guru di era *society* 5.0 sangatlah diperlukan persiapan yang matang sejak mahasiswa mengikuti perkuliahan di bangku kuliah. Hal ini dikarenakan guru di masa mendatang wajib mengikuti arus perkembangan teknologi dan beberapa teori pembelajaran sudah diajarkan yang nantinya teori tersebut sebagai bekal di masa mendatang. Ada beberapa hal yang bisa mendukung kesiapan mahasiswa generasi Z untuk menjadi calon guru, yaitu aspek akademik, pengalaman mengajar; baik saat mata kuliah Magang II (Praktikum *Micro Teaching*) atau Magang III (Praktik Mengajar di Sekolah/Madrasah), kemampuan mengoperasikan teknologi, dan pemahaman tentang metode pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Candra, W., Hasan, M., & Sugiran. (2023). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0 Digital. *UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN*, 02(07), 518–532. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Amelia, U. (2023). Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68–82. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Awaliyahputri B, N. (2020). Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 91–109. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4583>
- Awaliyahputri B., N., Miswar, M., & Lubis, A. A. I. (2023). Pembinaan Etika Akademik Mahasiswa Generasi Z dalam Membentuk Kompetensi Kepribadian Calon Pendidik. *Jurnal Paedagogy*, 10(4), 1177. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i4.9149>
- Awaliyahputri, N. (2023). Urgensi Pendidikan Islam Nonformal: Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah (MDTA) di Kota Medan Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–10. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi>
- Bahri, S. (2022). Konsep Pembelajaran PAI di Era Society 5.0. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(2), 133–145. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/1592>
- Daradjat, Z. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam* (15th ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Deswita, P., & Zamista, A. A. (2021). Model Penerimaan Teknologi Mahasiswa Calon Guru terhadap Berbagai Aplikasi Selama Pembelajaran Dalam Jaringan dan Kesiapan Mereka menjadi Pendidik bagi Generasi Z dan Alpha. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 27(2), 33–44. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v27i2.28329>

- Djuanda, I. (2019). Meningkatkan Kompetensi Guru sebagai Pendidik Profesional dalam Mengembangkan Pembelajaran. *Alim: Journal of Islamic Education*, 1(2), 353–372.
- Ely Nastiti, F., & Rizqi Ni'mal 'Abdu, A. (2020). Edcomtech Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1, 61. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>
- Firdaus, F., Saleh, M., & Al Qadri, M. (2024). Persepsi Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Mengajar Pendidikan Agama Islam Kepada Generasi Z (Studi Kasus di MTsS Miftahul Jannah). *Jurnal Kajian Dan Riset Mahasiswa*, 1(5), 1030–1047. <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JRM>
- Firmansyah, F., & Fadilah, Y. (2025). Pendidikan Dasar Islam dan Era Society 5.0: Peluang dan Tantangan Mahasiswa PGMI Menjadi Guru Berkarakter. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 5(1), 319–329. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2532>
- Gazali, H. (2019). *Islam untuk Gen -Z: Mengajarkan Islam dan Mendidik Muslim Generasi Z; Panduan bagi Guru PAI* (S. Kholisoh & K. Anam, Eds.; 1st ed.). Wahid Foundation.
- Handayani, N. N. L., & Muliastri, N. K. E. (2020). *Pembelajaran Era Disruptif Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar)*. 1–4. <https://prosiding.iahntp.ac.id>
- Harahap, N. J., Limbong, C. H., & Simanjorang, E. F. S. (2023). The Education in Era Society 5.0. *Jurnal Eduscience (JES)*, 10(1), 237–250. <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/eduscience/article/view/3959>
- Helmi, D., Anurogo, D., Mustofa, M., Rukmana, L., Mesra, R., Latjompoh, M., Zulaeha, O., Dewi Astuti, A., Nur Akbar, M., Ardana Riswari, L., Zainal Arifin, M., Iza, N., Netisa Martawinarti, R., Irwanti Sari, P., & Robert Tuerah, P. (2023). *Kompetensi Pendidik di Era Society 5.0* (Sarwandi, Ed.; 1st ed.). PT Mifandi Mandiri Digital.
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan Era Society 5.0 ; Peluang dan Tantangan bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61–86. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>
- Iqbal, M. (2025). Menjadi Generasi Z yang Berakhlak dan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia Unggul dalam Menghadapi Society 5.0. *ABDIMASTA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Asy-Syukriyyah Tangerang*, 1–111. <https://doi.org/10.36769/abdimasta.v1i1.885>
- Mujib, Abdul., & Mudzakkir, Jusuf. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam* (6th ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Neolaka, G. A. A., & Fitria, R. (2024). Eksplorasi Kesiapan Guru Sekolah Dasar Generasi Milenial-Z Menghadapi Pendidikan Society 5.0. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 208–2224. <https://doi.org/10.31949/jee.v>

- Octavianingrum, D. (2020). Pentingnya Kompetensi Pedagogik dalam Kegiatan Magang Kependidikan bagi Mahasiswa Calon Guru. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 115–124.
- Putra Bhakti, C., & Maryani, I. (2016). Strategi LPTK dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogik Calon Guru. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 98–06. <http://www.kemdikbud.go.id/>
- Rahmi, S. Y., & Nurhaliza, F. (2025). Studi Kesiapan Calon Guru PAI dalam Mengadopsi Media Pembelajaran Manual dan Teknologi. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 275–285.
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam* (10th ed.). Jskarta: Kalam Mulia.
- Rivai, M., Juliani, Dwi Amanda, M., Maisyarah Batubara, P., & Yumna, S. (2025). Kurikulum PAI untuk Generasi Z: Menanamkan Akhlak Mulia di Dunia yang Serba Cepat. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 02(01), 301–310. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada>
- Rizkiyanto Azhari, M., Mashuri, S., & Alhabsyi, F. (2022). *Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Teknologi di Era Society 5.0*. 212–217.
- Saputra, H., Utami, L. F., & Purwanti, R. D. (2023). Era Baru Pembelajaran Matematika: Menyongsong Society 5.0. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(2), 146–157. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v5i2.11155>
- Shafa Majidah, Z., & Susilo, A. (2024). Pengaruh PLP, KKN-Dik, dan Penguasaan Teknologi Informasi terhadap Minat Mahasiswa menjadi Guru Akuntansi di Era Society 5.0. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 483–496. <https://jurnaldidaktika.org483>
- Soleh Hapudin, M. (2022). *Pengantar Ilmu Pendidikan (Memasuki Era Revolusi Industri 4.0)* (Monalisi & Nuraini, Eds.; 1st ed.). Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Subandowo, M. (2022). Teknologi Pendidikan di Era Society 5.0. *SAGACIOUS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial*, 9(1), 24–35. <https://rumahjurnal.net/sagacious/article/view/1139>
- Sulastri, Sulikah, Nuraini, U., & Dian Pitaloka, V. (2022). Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Calon Guru Melalui E-Modif. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(2), 148–153.
- Syukri. (2019). *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam* (Baihaki, Ed.; 1st ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.